

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau kuasi kualitatif (kualitatif semu), Burhan Bungin (2007, hlm. 68) mengemukakan bahwa desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya.

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada pengaturan partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat objek alamiah dalam penelitian kualitatif yang bersifat natural atau tanpa rekayasa peneliti yang dijadikan sebagai objek penelitian. Objek alamiah yang dimaksud oleh Sugiyono (2009, hlm. 2) adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian merupakan subjek yang menjadi sumber data atau informasi tentang suatu fenomena tertentu selama proses penelitian. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 50), dalam penelitian kualitatif, partisipan tidak

disebut sebagai responden, melainkan sebagai narasumber, informan, teman, atau guru yang berpartisipasi dalam penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berfokus pada kasus-kasus tertentu yang ada dalam situasi sosial yang harus dipelajari. Lebih lanjut, Sugiyono (2010, hlm. 52) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti masuk ke dalam situasi sosial tertentu, melakukan observasi, dan melakukan wawancara dengan individu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data dari individu yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Moleong (1988, hlm. 165-166) mengidentifikasi ciri-ciri teknik sampling purposive sebagai berikut:

- 1) Sampel tidak ditentukan atau dipilih sebelumnya.
- 2) Pemilihan sampel dilakukan secara berurutan dengan menggunakan teknik "snowball sampling," di mana informan pertama diminta untuk merujuk individu lain yang dapat memberikan informasi, dan informan selanjutnya diminta untuk melakukan hal yang sama, sehingga jumlah sampel bertambah seiring waktu.
- 3) Penyesuaian terus-menerus pada sampel. Awalnya, semua sampel mungkin memiliki peran yang sama, namun seiring informasi yang dikumpulkan semakin banyak dan hipotesis riset berkembang, pemilihan sampel didasarkan pada fokus penelitian.
- 4) Proses pemilihan sampel dihentikan jika sudah ada pengulangan atau jika tidak ada lagi informasi yang dapat diambil.

Tujuan utama dari pengambilan sampel dengan cara ini, menurut Arikunto (2003), adalah: a. Berfokus pada ciri-ciri khusus dari populasi yang menarik perhatian, yang memungkinkan peneliti untuk merespons masalah riset. b. Sampel yang diteliti tidak harus mewakili seluruh populasi, melainkan peneliti yang mengikuti desain riset kualitatif atau kombinasi, dan hal ini tidak dianggap sebagai kelemahan.

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yakni untuk memperoleh data dan informasi implementasi kepemimpinan instruksional terhadap kinerja

mengajar guru di SD Islam Nurul Huda Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi, serta sesuai dengan pertimbangan tertentu, maka partisipan yang akan dijadikan sumber data yakni yang berkaitan langsung dengan implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru, diantaranya sebagai berikut:

No.	Jabatan	Kode
1.	Kepala Sekolah	KS
2.	Wali Kelas 3	GK1
3.	Wali Kelas 5	GK2
4.	Wali Kelas 6	GK3

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

3.2.2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dijadikan sebagai pengambilan data dan informasi untuk penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam (SDI) Nurul Huda yang beralamat di Jalan Kojengkang, Kp. Sawah, Desa Cikarageman, Kec. Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Faktor pendukung pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian yakni karena SDI Nurul Huda merupakan sekolah swasta dengan mengunggulkan pemahaman agama khususnya keterampilan membaca dan memahami alquran. Alasan pemilihan sekolah berstatus swasta sebagai tempat penelitian yakni disebabkan sekolah swasta merupakan lembaga pendidikan dengan sistem otonomi pengelolaan secara mandiri, sehingga memiliki kebijakan-kebijakan yang tidak hanya terbatas pada kebijakan pemerintah yang cenderung rigid, namun memiliki hak untuk mengembangkan otonomi secara lebih luas, khususnya terkait implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

3.2.3. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Ke-			
		1	2	3	4
1.	Pembuatan dan penyusunan rancangan penelitian				
2.	Mengurus perizinan penelitian				
3.	Pembuatan instrumen penelitian				
4.	Pengumpulan data				
5.	Pengolahan data				
6.	Penulisan hasil penelitian				

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

3.3. Pengumpulan Data

3.3.1. Instrumen Penelitian

Kegiatan untuk mengukur mengenai sebuah fenomena atau permasalahan membutuhkan alat yang disebut dengan instrumen penelitian. Adapaun instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2010, hlm. 61) menjelaskan bahwa “Dalam penelitian kualitatif *the researcher is the key instrument*, jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian”. Demikian pula pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm. 62) menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci.”

Selanjutnya, Satori dan Komariah (2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa “Konsep human instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada yang paling elastik dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti sendiri”.

Dari pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa peneliti sebagai human instrumen, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari temuan di lapangan. Peneliti kualitatif adalah instrumen utama yang semestinya memiliki kapasitas intelektual yang tinggi terkait dengan kapasitas berpikir reflektif dan rasional yang digunakan saat perancangan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian (Djaman Satori dan Aan Komariah, 2011, hlm. 69).

Dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya memiliki rancangan penelitian yang bersifat sementara dan akan terus mengalami perkembangan seiring peneliti masuk ke lapangan dan mendalami fokus penelitian, sehingga dalam hal ini peneliti menjadi kunci utama instrumen dengan cara menggunakan seperangkat alat pendukung berupa pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data.

Adapun kisi-kisi instrumen yang akan dijadikan panduan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen

No.	Fokus Penelitian	Dimensi	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Kepemimpinan instruksional kepala sekolah	Mendefinisikan Misi Sekolah	Wawancara & Studi Dokumentasi	Kepala sekolah, wakasek kurikulum
		Pengelolaan program pembelajaran	Wawancara & Studi Dokumentasi	Kepala sekolah, wakasek kurikulum
		Iklim Pembelajaran Sekolah	Wawancara & Studi Dokumentasi	Kepala sekolah, wakasek kurikulum
2.	Kinerja mengajar guru	Perencanaan Proses pembelajaran	Wawancara & Studi Dokumentasi	Wakasek kurikulum, guru kelas, guru bidang
		Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Wawancara & Studi Dokumentasi	Wakasek kurikulum, guru kelas, guru bidang
		Penilaian Hasil Pembelajaran	Wawancara & Studi Dokumentasi	Wakasek kurikulum, guru kelas, guru bidang

Ketentuan Pengkodean

Ketentuan pengkodean yakni ketetapan pemberian nomor atau huruf yang berfungsi sebagai penanda atau label terhadap hasil informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Pengkodean dilakukan untuk mengklasifikasikan dan menemukan kembali informasi dan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, pengkodean dilakukan sesuai dengan teknik pengambilan data yang telah ditentukan, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Contoh : I.W.KS.1

Ket.

I : Nomor urut rumusan pertanyaan penelitian

W : Wawancara

KS : Kode Partisipan (Kepala Sekolah)

1 : Nomor urut pertanyaan pada pedoman wawancara

2. Studi Dokumentasi

Contoh : II.SD.HPA.2

Ket.

II : Nomor urut rumusan pertanyaan penelitian

SD : Studi Dokumentasi

DSG : Jenis Dokumen (Supervisi Guru)

2 : Nomor urut pertanyaan pada pedoman wawancara

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian, karena menjadi pokok penentu dalam penggalian data dan informasi yang dibutuhkan. Menurut Rukajat (2018, hlm. 21) mengungkapkan bahwa

Dalam penelitian kualitatif, pengungkapan makna (*meaning*) merupakan hal yang sangat esensial, digunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana

fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu, diperlukan bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek yang sering digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan melalui studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Rifai Abubakar (2021, hlm. 68) wawancara dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Wawancara terpimpin, ialah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga pertanyaan-pertanyaannya terarah, tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara tak terpimpin, ialah wawancara yang tidak terarah atau dilakukan secara sambil lalu atau spontan.

Macam-macam wawancara dibagi menurut aspek-aspeknya, adalah sebagai berikut:

- a. Menurut fungsinya, dibagi ke dalam wawancara diagnostik, terapeutik dan penelitian.
- b. Menurut jumlah responden, dibagi ke dalam wawancara individu dan kelompok.
- c. Menurut lamanya interview dibagi ke dalam interview singkat dan panjang.
- d. Menurut peranan pewawancara dan responden, dibagi kedalam. Pertama, wawancara terbuka, tak berstruktur, bebas, non-direktif atau client-centered dan. Kedua, tertutup, berstruktur

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan wawancara menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 320) sebagai berikut.

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Hal ini dilakukan sebab dalam pengambilan data diunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun juga memungkinkan untuk dapat menemukan dan mengidentifikasi permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka

PEDOMAN WAWANCARA



Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan	
Kepemimpinan instruksional kepala sekolah	Mendefinisikan Misi Sekolah	1	Apa visi dan misi sekolah yang dipimpin?
		2	Siapa saja yang terlibat dalam perumusan tujuan sekolah?
		3	Bagaimana proses perumusan tujuan sekolah?
		4	Bagaimana cara mengkomunikasikan tujuan sekolah kepada warga sekolah?
	Mengelola program pembelajaran	5	Apa saja target yang ditentukan oleh sekolah dalam pembelajaran?
		6	Bagaimana proses supervisi pembelajaran terhadap guru?
		7	Bagaimana peran pimpinan dalam koordinasi kurikulum bersama warga sekolah?
		8	Upaya apa yang dilakukan dalam memonitor kemajuan siswa?
	Membangun Iklim Pembelajaran Sekolah yang positif	9	Apa saja strategi dalam membangun iklim pembelajaran sekolah yang positif?
		10	Bagaimana kontrol alokasi waktu pembelajaran?
		11	Bagaimana visibilitas kepala sekolah terhadap warga sekolah?
		12	Apakah intensif bagi guru sudah sesuai dengan kinerja?
		13	Apa standar akademik yang ditetapkan di sekolah?
		14	Apakah guru didorong untuk mengikuti pengembangan profesi?
		15	Bagaimana apresiasi terhadap siswa yang berprestasi?

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Kinerja mengajar guru	Perencanaan Proses pembelajaran	16 Kapan penyusunan rencana pembelajaran dilaksanakan?
		17 Apakah semua guru membuat perencanaan pembelajaran?
		18 Bagaimana menentukan kompetensi pembelajaran yang akan diajarkan?
		19 Metode pembelajaran apa digunakan dalam rencana pembelajaran?
		20 Apakah metode tersebut sudah sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai?
		21 Media pembelajaran apa saja yang digunakan?
		22 Apakah ada upaya dalam mengembangkan materi pembelajaran yang akan diajarkan? Bagaimana?
		23 Apakah pengalaman pembelajaran peserta didik sudah sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai?
		24 Apa kendala dalam proses penyesuaian pengalaman pembelajaran tersebut?
		25 Evaluasi pembelajaran seperti apa yang digunakan?
26 Bagaimana proses penentuan evaluasi pembelajaran?		
	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	27 Apa yang dilakukan guru ketika kegiatan pendahuluan? Apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran?
		28 Apa kendala guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan?
		29 Apa yang dilakukan guru ketika kegiatan inti? Apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat?
		30 Bagaimana guru melakukan manajemen kelas?
		31 Apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus?
		32 Apa penyebab siswa kurang fokus dalam pembelajaran?

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
		33 Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang kurang fokus? 34 Apa kendala guru dalam melaksanakan kegiatan inti? 35 Apa yang dilakukan guru ketika kegiatan penutup? Apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran? 36 Apa kendala guru dalam melaksanakan kegiatan penutup?
	<u>Penilaian Hasil Pembelajaran</u>	37 Bagaimana menentukan jenis atau alat untuk penilaian hasil pembelajaran? 38 Apa metode yang digunakan dalam menilai hasil pembelajaran peserta didik? 39 Apa kriteria keberhasilan pembelajaran peserta didik? 40 Apa tindak lanjut yang dilakukan dari hasil evaluasi pembelajaran peserta didik?

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Sugiyono (2018, hlm. 329) mengemukakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.”

Berdasarkan uraian diatas, studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen data supervisi guru, penilaian kepala sekolah, dan data sertifikasi guru.

Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen
1.	Struktur organisasi SDI Nurul Huda
2.	Data supervisi guru
3.	Penilaian kepala sekolah

Tabel 3.5 Pedoman Studi Dokumentasi

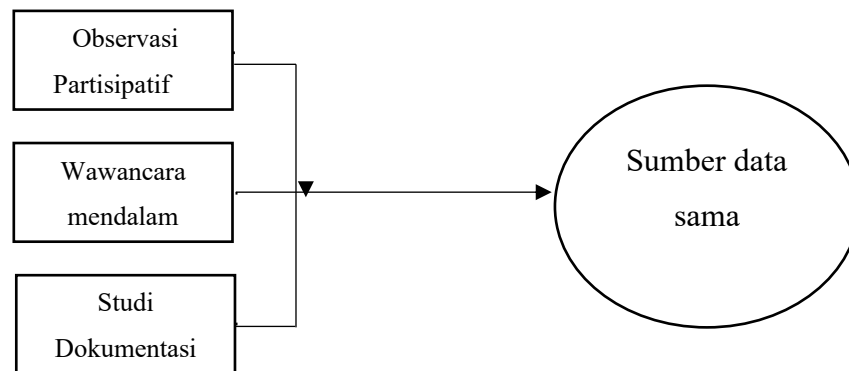
3. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan beberapa teknik penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Burhan Bungin (2015, hlm. 203) mengemukakan bahwa “Terknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses daripada hasil yang diinginkan, oleh karena itu triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik”.

Selanjutnya menurut Mathinson (1988) (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 242) menjelaskan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence – whether convergent, inconsistent, or contradictory*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi”. Oleh karena itu, dengan menggunakan

teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk pengumpulan data. Menurut Satori dan Komariah (2014, hlm. 171) menjelaskan bahwa “Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak”.



Gambar 3.1 Triangulasi teknik

(Sugiyono, 2017, hlm. 242)

3.4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Hal ini mengakibatkan variasi data yang tinggi, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Menurut Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2017, hlm, 264-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Saifullah, dalam sebuah penelitaian ada beberapa alternatif analisis yang dapat digunakan yaitu antara lain: deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, kuantitatif atau non-

hipotesis, deduktif atau induktif, induktif kualitatif, contents analysis (kajian isi), kuantitatif dan uji statistik.

Dalam penelitian ini penulis menganalisa data yang diperoleh dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat. Kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini data yang diperoleh di lapangan, baik yang diperoleh melalui wawancara atau metode dokumentasi digambarkan atau disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana dalam penelitian statistik, serta dipisah-pisahkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah.

Adapun aktivitas dalam analisis data yakni sebagai berikut.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017, hlm. 247).

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang lebih bersifat naratif.

Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut “looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding”. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang “grounded”. Teori “grounded” adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria, yakni uji kredibilitas (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), uji dependability (reliabilitas), dan uji confirmability (obyektivitas). Adapun menurut Sugiyono (2017, hlm. 270-277) menjelaskan mengenai kriteria uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

a. Uji Kredibilitas

Dalam uji kredibilitas, data dapat diuji melalui beberapa cara sebagai berikut.

1) Meningkatkan ketekunan

Cara ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan cara ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selanjutnya peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

3) Menggunakan bahan referensi

Cara ini dimaksudkan sebagai adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Alat-alat bantu perkeman data seperti kamrea, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan.

4) *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaannya dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

b. Uji *Transferability*

Uji *transferability* atau nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakal hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti dapat membuat laporannya dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas terhadap suatu hasil penelitian, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal, 1990 dalam Sugiyono, 2017, hlm. 277).

c. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dnegan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melalukan proses penelitian ke lapangan, tapi bisa memberikan data. Peneliti tersebut perlu diuji *dependability*-nya., karena dapat dianggap tidak reliabel atau *dependable* penelitiannya. Cara melakukan uji

dependability oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

3.6. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna dari setiap variabel penelitian. Berikut ini adalah definisi operasional dari setiap variabel penelitian, yaitu:

1. Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan berlangsung pada sebuah organisasi yang berarti merupakan sebuah wadah dalam bentuk suatu struktur organisasi. Di dalam struktur tersebut terdapat unit-unit kerja sebagai hasil dari kegiatan pengorganisasian berupa pembagian tugas, fungsi, dan peran dalam melaksanakan pekerjaan yang dikelompokkan berdasarkan tugas-tugas sejenis atau serumpun. Penerapan kepemimpinan pada dasarnya ditentukan oleh situasi kerja atau keadaan anggota atau bawahan dan sumber daya pendukung organisasi. Dengan kata lain, jenis organisasi dan situasi kerja menjadi dasar pembentukan pola kepemimpinan seseorang. Sebagai contoh kepemimpinan dalam bidang pendidikan sebagai organisasi non profit (nirlaba) yang orientasi kepemimpinannya lebih kepada pemberdayaan seluruh potensi anggota organisasi dan menempatkan bawahan sebagai penentu keberhasilan organisasi, sehingga pemimpin lebih fokus terhadap faktor-faktor yang dalam menimbulkan moral kerja dan semangat prestasi anggota organisasi. Sedangkan kepemimpinan pada organisasi swasta yang lebih berorientasi pada keuntungan (profit oriented) sangat fokus pada mengejar target

produktivitas organisasi yang bersifat kuantitatif baik berupa barang maupun jasa.

Peranan kepala sekolah sebagai kepemimpinan instruksional sangatlah penting karena mereka menjadi penentu arah dan kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam mewujudkan visi pendidikan, artinya kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas praktik pengajaran dan pencapaian prestasi belajar peserta didik di sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan antara lain dalam rangka menggambarkan arah pendidikan di masa yang akan datang, mengembangkan pencapaian kualitas sekolah yang diharapkan atau direncanakan, fokus perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif agar menghasilkan peserta didik yang unggul. Dalam hal ini menekankan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional juga fokus pada hasil belajar peserta didik di sekolah melalui pengembangan guru agar menciptakan proses pengajaran yang bermutu.

Kepemimpinan instruksional atau lebih di kenal dengan kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) disebut juga education leadership, school leadership, visionary leadership, teaching-learning leadership, and supervision leadership (Huber, 2010, dalam Husaini Usman, 2015, hlm.324). Hal ini sejalan dengan Eng & Ramiah (2012, hlm.3) mengatakan bahwa istilah kepemimpinan instruksional lebih sering digunakan dari pada kepemimpinan pembelajaran, meskipun memiliki arti yang sama.

Berkenaan dengan pengertian kepemimpinan instruksional, Heck & Hallinger, 2010 (dalam Husaini Usman, 2015, hlm.324) menyatakan bahwa, “Conceptualize instructional leadership as ‘an organizational property’ aimed at school improvement” yang artinya kepemimpinan instruksional sebagai ‘properti organisasi’ yang ditujukan untuk peningkatan sekolah. Kepemimpinan instruksional menurut Bush, 2011 (dalam Husaini Usman, 2015, hlm.324), “Instructional leadership focusses

on teaching and learning and on the behavior of teacher in working with student. Leader's influences in targeted at students learning via teachers” artinya kepemimpinan instruksional berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan perilaku guru dalam bekerja bersama peserta didik di sekolah, serta pengaruh pemimpin di targetkan pada kegiatan belajar siswa melalui guru.

Hal senada dikemukakan oleh Sergiovani (2009, hlm.72) yang mendefinisikan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan kepemimpinan yang fokus langsung pada proses belajar mengajar guru, peningkatan prestasi siswa, kurikulum yang digunakan dan bentuk penilaian yang digunakan, serta pengembangan program pembelajaran. Kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran terfokus pada peningkatan mutu akademik sekolah, bukan kepada kesibukan menangani administrasi sekolah seperti sarana dan prasarana sekolah, keuangan sekolah, dan lainnya, tetapi seluruh kesibukannya yang dilakukan diperuntukan mempengaruhi kegiatan akademik sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurut Suhardan (2014, hlm.73) mengungkapkan bahwa kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran merupakan aktivitas kepala sekolah yang kesehariannya disibukkan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang yang menjalankan kegiatan akademik di sekolah seperti guru dan staf edukatif, dimana fokus utama kepala sekolah adalah guru baik secara perorangan maupun kelompok untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan akademik yang dalam arti meningkatkan situasi belajar mengajar. Serta Menurut Hallinger (dalam Logho, 2016, hlm.71) mengatakan bahwa kepemimpinan instruksional merupakan pemimpin yang fokus pada kurikulum dan pembelajaran, sedangkan menurut Bush & Glover (dalam Logho, 2016, hlm.71) mengatakan bahwa kepemimpinan instruksional merupakan pemimpin yang fokus pada pengajaran, pembelajaran, dan perilaku guru.

2. Kinerja Mengajar Guru

Tugas utama guru di sekolah adalah melakukan pengajaran kepada peserta didik di dalam kelas. Pelaksanaan pengajaran tersebut harus dilakukan dengan benar agar dapat mencapai tujuan sekolah maupun pendidikan nasional. Tujuan utama mengajar adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif yaitu melalui bimbingan dan pengarahan dari guru di sekolah. Sebagaimana menurut Burton (dalam Wahab, 2012, hlm.7) mengungkapkan bahwa “Teaching is the stimulation, guidance, direction and encouragement of learning”. Hal tersebut menunjukkan batasan dalam melaksanakan pengajaran yaitu stimulasi yang berarti menyebabkan lahirnya motivasi pada diri siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru dengan kata lain menciptakan sesuatu yang penting untuk dipelajari; mengarahkan yang berarti bahwa mengajar bukanlah suatu hal yang sembarangan, tetapi mengajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan yang mengarah pada perilaku yang telah ditetapkan. Mengarahkan juga memiliki arti melakukan pengawasan dan pengarahan dengan mempertimbangkan penggunaan waktu yang baik dan dapat belajar dengan efisien; bimbingan pada bagian ini juga berarti sebagai proses membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya atau potensi yang ada di dalam dirinya antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk penyesuaian yang tepat dengan lingkungannya serta mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian dan antusiasme yang dalam mencapai belajar yang optimal.

Menurut Yamin (dalam Hidayat, dkk, 2016, hlm.106) mengemukakan bahwa : “Kinerja mengajar guru adalah hasil kerja atau prestasi kerja yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tugas pokoknya sebagai pengajar”. Berkaitan dengan kinerja mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat tugas keprofesionalan guru menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 (a) yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.